

Banda Aceh



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun. Aku suka sekali bertualang. Aku juga senang mengikuti upacara-upacara adat dan mendengar cerita rakyat yang ada di berbagai daerah di Indonesia.

Kali ini aku mengunjungi Raja, sahabatku. Dia tinggal di Aceh. Ternyata di sana ada Upacara Bayi Mencicip. Ah, apa itu? Upacara ini dilakukan untuk menyambut adik bayi yang baru lahir. Adik bayi akan 'icip-icip' untuk mengenal beragam rasa makanan. Seru, ya!

Baca kisahnya sampai selesai, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



Upacara Bayi Mencicip di Aceh

Beby Haryanti Dewi

Deborah Amadis Mawa



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Upacara Bayi Mencicip di Aceh







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

Upacara Bayi M encicip di Aceh

Beby Haryanti Dewi
Deborah Amadis Mawa

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2017

Seri Pengenalan Budaya Nusantara:
Upacara Bayi Mencicip di Aceh

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis
dari penerbit.

Penulis: Beby Haryanti Dewi
Ilustrator: Deborah Amadis Mawa
Sumber Foto: Beby Haryanti Dewi
Perancang Sampul: Deborah Amadis Mawa
Penataletak Isi: Deborah Amadis Mawa
Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2019

Penerbit
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.
Jl. Jend. Sudirman, Senayan
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-45-3



Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo Pembaca	1
Kota Banda Aceh	4
Tsunami	6
Madeung	8
Peutroen Aneuk dan Peucicap	15
Ragam Gelar dalam Masyarakat Aceh	24
Glosarium	36
Referensi	38
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40

Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Direktur Kepercayaan terhadap
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini

Kata Pengantar

Halo, Adik-adik di seluruh nusantara! Aceh memiliki ragam budaya unik yang dibalut dengan nilai-nilai keislaman. Salah satunya adalah *Peutroen Aneuk dan Peucicap* atau Upacara Bayi Mencicip di Aceh yang diceritakan dalam buku yang kamu pegang ini. Upacara ini bertujuan untuk mengenalkan berbagai rasa makanan kepada bayi.

Saat proses pengumpulan data untuk buku ini, Kakak memiliki pengalaman berkesan, lo. Kakak jadi bisa berkenalan dengan Bapak Wali kota Banda Aceh dan keluarganya! Ya, karena Kakak meliput upacara bayi mencicip yang diselenggarakan untuk cucu Bapak Walikota. Seru, kan?

Terima kasih buat kalian yang membaca buku ini. Semoga kalian menyukai ceritanya, juga mengenal budaya Aceh untuk bayi yang baru lahir, ya. Selamat membaca!

Salam,
Beby Haryanti Dewi

Halo,
Pembaca!



Banda Aceh



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang keragaman budaya Indonesia, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca cerita petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Banda Aceh.



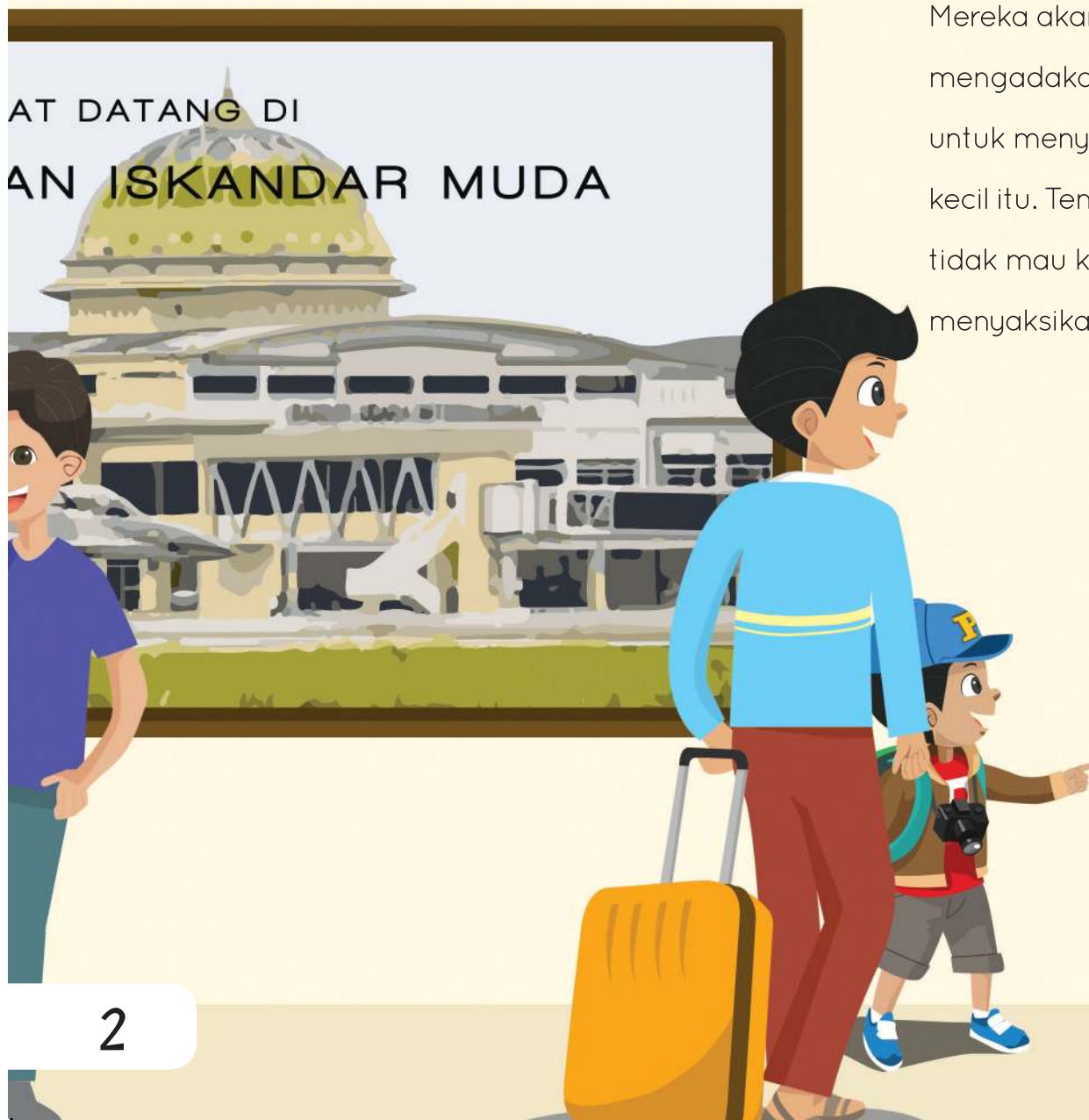
Liburan kali ini, aku ikut Ayah ke Aceh. Ayah akan mengikuti pelatihan jurnalistik di kota Banda Aceh. Aku tidak menginap di hotel bersama Ayah. Aku dititipkan di rumah Cek Genta, sepupu Ayah. **Cek** adalah panggilan untuk lelaki dan perempuan yang lebih tua. Di sana aku bisa bermain bersama Raja, putra Cek Genta. Umurnya baru empat tahun. Tentu saja aku senang. Tak terbayang kalau aku harus menunggu Ayah seharian di kamar hotel. Uh, pasti membosankan!

“Kamu harus baik-baik di sana, ya. Cek Aya butuh istirahat,” pesan Ayah saat kami berada di pesawat. Cek Aya, istri Cek Genta, baru saja melahirkan

bayi perempuan.

Mereka akan

mengadakan upacara untuk menyambut bayi kecil itu. Tentu saja aku tidak mau ketinggalan menyaksikannya.



“Siap, Ayah!” sahutku.

Menjelang siang, kami tiba di Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda, Aceh Besar. Sambil menyeret koper ke luar, kami mencari-cari sosok Cek Genta.

“Bang Pancaaa!” Tiba-tiba namaku dipanggil,

Rupanya Cek Genta dan Raja sudah menunggu di depan pintu keluar. Raja melambai-lambai ke arahku sambil tersenyum lebar.

“Hai, Raja!” seruku. Aku mengadukan telapak tanganku ke telapak tangan Raja. “Tosss!”

“Tambah ganteng kamu, Panca!” Cek Genta mengacak-acak rambutku.

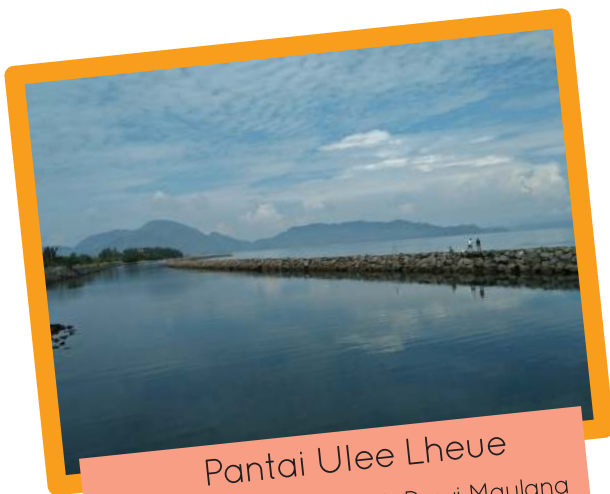
“Iih, kusut, Cek!” Aku merapikan rambutku kembali. Cek Genta tergelak.

Setelah saling bertanya kabar, kami naik ke mobil Cek Genta.



Kota Banda Aceh

- Kotamadya Banda Aceh adalah ibukota Provinsi Aceh.
- Didirikan oleh Meurah Johan, Sultan Aceh yang bergelar Sultan Alaidin Johan Syah hari Jumat, tanggal 1 Ramadan 601 H atau 22 April 1205.
- Banda Aceh awalnya bernama Bandar Aceh Darussalam, ibu kota Kerajaan Aceh Darussalam.
- Saat Kesultanan Aceh jatuh, Belanda mengubah nama Bandar Aceh Darussalam menjadi Kutaraja.
- Tahun 1962, Kutaraja berubah nama menjadi Banda Aceh.
- Di Banda Aceh terdapat beberapa obyek wisata seperti Masjid Raya Baiturrahman, Pantai Ulee Lheue, dan Museum Tsunami



Pantai Ulee Lheue
Foto oleh: Beby Haryanti Dewi Maulana



Dalam perjalanan menuju Banda Aceh, kami melewati Kuburan Massal Siron. Ada 46.718 korban **tsunami** Aceh yang dimakamkan di sana. Kami mampir sebentar untuk melihat-lihat.

Kami beristirahat di pondok yang ada di situ. Aku mengambil sebuah buku doa yang tersedia dalam sebuah keranjang. “Aku mau mendoakan korban tsunami, Yah,” kataku.

“Yuk, berdoa sama-sama.” Ayah pun memimpin doa. Hiks, aku jadi sedih mengingat para korban tsunami. Pasti banyak anak seusia aku yang kehilangan keluarganya. Tanpa sadar, aku merapat ke Ayah. Ayah merangkulku.

Usai berdoa, kami mengantar Ayah ke hotel. Setelah itu, aku ikut Cek Genta dan Raja ke rumah mereka.



Tsunami

Pada 26 Desember 2004, Aceh diguncang gempa hebat, yaitu 9,1-9,3 skala Richter. Pusat gempa berada di dasar laut dekat Pulau Simeulue. Tak lama setelahnya, gelombang air laut raksasa menerjang daratan. Gelombang ini disebut tsunami. Saking dahsyatnya, gelombang tsunami juga menghantam beberapa negara, bahkan sampai daratan Afrika.

Aceh menderita kerusakan paling parah. Saat itu Banda Aceh bagaikan kota mati. Dahulu, tak banyak orang Aceh yang mengenal tsunami. Sehingga, mereka tidak sempat menyelamatkan diri. Peristiwa ini membuat masyarakat Aceh lebih tanggap bencana. Kini mereka tahu apa yang harus dilakukan saat ada bencana.



Begitu mobil Cek Genta berhenti di depan rumah, Nek Ti, ibu Cek Aya, menyambut kami. “Eh, ada anak Jakarta!” spanya. Aku langsung menyalaminya.

“Cek Aya mana, Nek?” tanyaku.

“Ada, tuh! Yuk, ketemu Cek dulu!” ujar Nek Ti.

Aku mengikuti Nek Ti masuk ke dapur. Cek Aya menoleh mendengar suara kami. “Eh, Panca, sini!” lambainya.

“Lo, kok Cek tidurnya di dapur?” tanyaku. Aku merasa kasihan melihatnya berbaring hanya beralas dipan bambu.

Cek Aya tersenyum. “Cek sedang *madeung*,” jawabnya.

“Madeung? Apa itu?” Dahiku mulai berlipat.

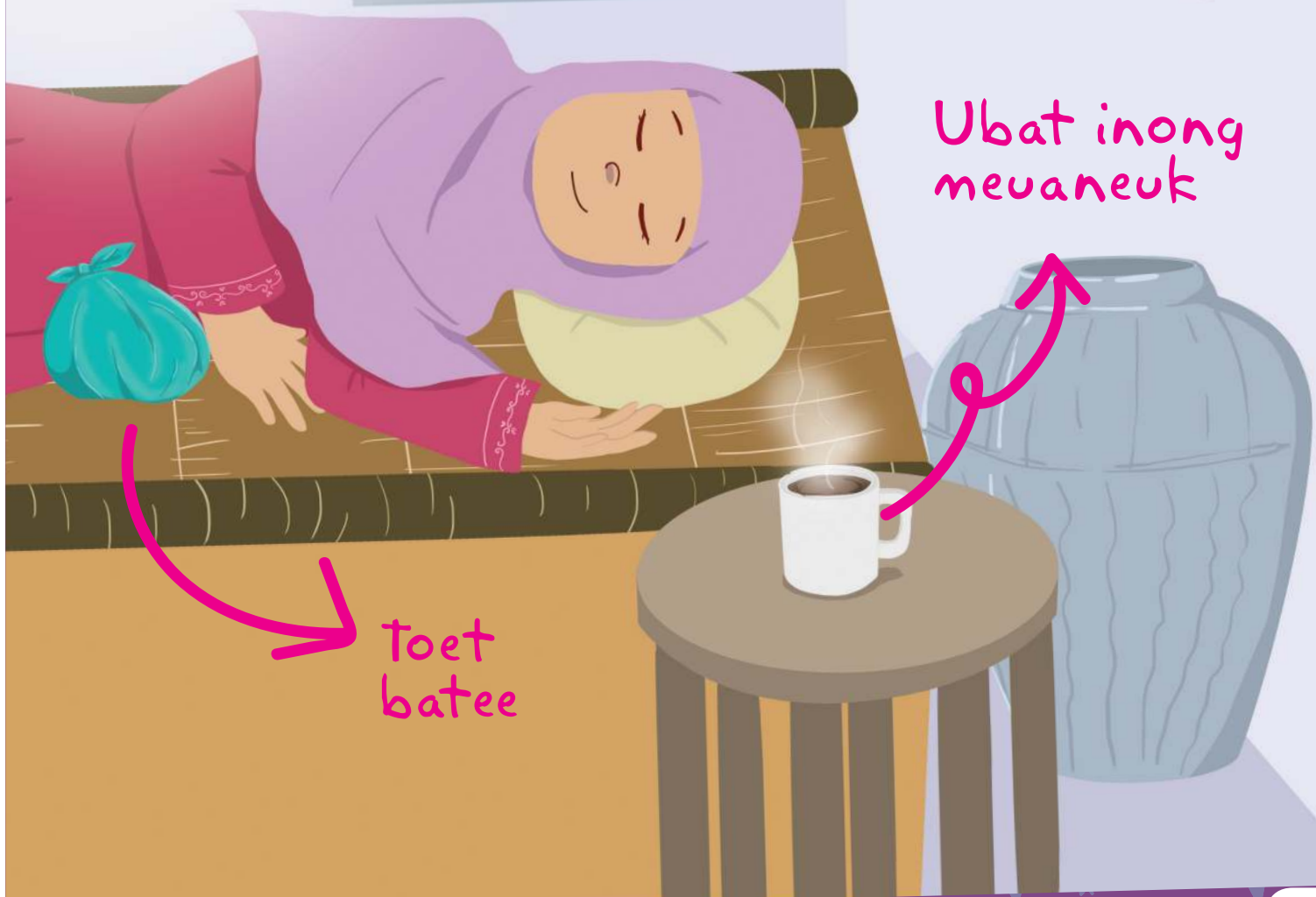


Madeung

- Madeung adalah cara pengobatan tradisional Aceh untuk ibu sehabis melahirkan.
- Gunanya untuk memulihkan kesehatan seperti semula.
- Madeung artinya 'berdiang' atau menghangatkan diri di dekat api.
- Ibu dibuatkan dipan khusus dari bambu atau kayu yang disebut *dapu*.
- Di bawah dapu diletakkan tungku berisi bara dengan rempah-rempah harum yang mengandung obat di atasnya. Rempah-rempah ini disebut *aweuh peut ploh peut*.



- Madeung dijalani selama 44 hari berturut-turut. Tetapi ada yang melakukannya tujuh hari saja atau tergantung seberapa lama tahannya.
- Saat madeung, ibu berbaring dengan bungkus kain berisi batu panas yang disandarkan di perutnya. Batu itu berfungsi menciutkan rahim. Pemanasan dengan batu ini disebut *toet batee*.
- Semasa madeung, ada berbagai pantangan yang harus ibu patuhi. Misalnya, tidak boleh keluar rumah agar tidak sakit, hanya makan nasi putih tanpa gulai dan lauk-pauk agar pencernaan tidak terbebani, dan minum dibatasi agar badan tidak bengkak karena air.
- Ibu juga harus meminum ramuan obat dari 44 macam rempah secara teratur. Ramuan itu disebut *ubat inong meuaneuk*.



“Panca, sekarang kamu makan dulu, ya. Ada ayam tangkap,” Nek Ti membawaku ke ruang makan. Di sana ada Raja yang juga hendak makan.

“Maksudnya, makan ayam yang baru ditangkap, Nek?” tanyaku.

“Ayamnya suka ngumpet di dalam daun. Jadi, tangkap dulu kalau mau dimakan ya, hehehe!” canda Nek Ti sambil menyendokkan nasi untuk kami.

“Tadi ayam tangkap. Sekarang ayam ngumpet?” batinku bingung.



Aku baru paham ketika melihat menu ayam tangkap di atas meja. Ayam goreng itu berpotongan kecil-kecil. Disajikan bersama bahan-bahan yang digoreng bersamanya. Ada daun pandan, daun kari, salam koja, bawang merah, dan cabai hijau. Sehingga, ayam gorengnya jadi tertimbun dedaunan. Aku membongkar dedaunan itu dengan sendok untuk mencari ayamnya.

“Yak, dapat!” seruku.

“Nah, sudah tertangkap ayamnya, kan?” Nek Ti terkekeh.

Lucunya, Raja di sampingku tidak sibuk mencari ayam. Dia malah memakan daun karinya. Kriuk, kriuk, kriuk!

“Enak, Bang!” kata Raja.

Aku jadi ikut mengunyah daunnya. Kriuk, kriuk, kriuk! Iya, betul, enak!



Usai makan, aku ingin bermain bersama adik bayi. Tapi ternyata dia masih tidur. Hihi, wajahnya lucu sekali. Adik bayi ini belum punya nama. Kata Raja dia akan diberi nama saat upacara nanti. Nek Ti mengayun bayi di ruang keluarga. Terdengar Nek Ti menyenandungkan syair berisi doa, zikir, pujian-pujian, dan

nasihat. Syair
berbahasa Aceh itu
disebut
do da idi.

*"Laa ilaaha illallah.
Kalimat thayyibah bekal
di waktu mati. Jika tidak
bisa melafalkannya dengan
lidah. Allah, Allah di dalam
hati,"* Nek Ti meninabobokan
si bayi dengan syair do da idi.

Setelah si bayi tertidur,
Nek Ti meninggalkannya.
Melihat adiknya sendirian,
keusilan Raja timbul. Jarinya
mencolek-colek pipi bulat adik
bayi.



HWEEEEEE!!



“Ssst, Raja, dia sedang tidur,” bisikku. Terlambat. Si bayi membuka matanya dan menangis. Ups, gawat! Aku buru-buru mengayunnya, tetapi tangisnya semakin kencang.

“Nangiiiis saja!” gerutu Raja sebal.

Nek Ti muncul dan bergegas menimang si bayi. “Pegangnya pelan-pelan ya, Bang, biar dia enggak nangis.”

“Pelan pun dia nangis juga!” sergah Raja sewot. Lalu dia bertanya pada adiknya dengan mata melotot, “Enggak suka sama Abang, ya?”

Tentu saja, si adik menangis semakin keras. Raja semakin cemberut. Sepertinya dia kesal tidak bisa dekat sama adiknya. Kasihan juga. Aku ingin membantunya.



Keesokan harinya, sejak pagi, Nek Ti berbelanja ke pasar bersama Cek Genta. Besok mereka akan menyelenggarakan upacara untuk adik bayi. Rupanya upacaranya bukan hanya satu, melainkan dua! Yaitu Upacara Peutroen Aneuk dan Upacara Peucicap. Kedua upacara ini dilakukan karena masa madeung Cek Aya sudah berakhir.

Ayah sudah memberitahuku tentang Peutroen Aneuk. Tetapi, aku belum pernah mendengar soal “peucicap”.

“Peucicap itu apa, sih?” tanyaku pada Raja.

“Peucicap itu... cap-cap-cap!” Mulut Raja berdecap-decap.

“Ha? Cap-cap-cap?” Aku bertambah bingung.

Peutroen Aneuk dan Peucicap

Peutroen Aneuk adalah upacara “turun tanah” menurut adat Aceh. Upacara ini biasanya dilakukan 44 hari setelah bayi lahir. Saat itu, bayi menapakkan kakinya ke bumi untuk pertama kali. Tujuannya untuk memperkenalkan lingkungan kepada bayi. Peutroen aneuk sering dilakukan sekalian dengan akikah, peucicap, potong rambut, dan pemberian nama.

Peucicap berarti mencicipkan rasa makanan kepada bayi. Peucicap dilakukan untuk melatih lidah bayi agar bisa membedakan berbagai rasa. Dengan peucicap, si bayi diharapkan memiliki akhlak mulia dan perkataan yang baik. Peucicap dilaksanakan ketika bayi berumur 7 hari ataupun bersamaan dengan peutroen aneuk.





MBEEK!

Sementara Cek Genta pergi ke pasar, seseorang datang mengantarkan seekor kambing. Kambing itu ditambatkan pada pohon jambu. Aku dan Raja membelai-belai kambing itu. Tiba-tiba kambing itu hendak menyeruduk kami. “Mbeeeek!” embiknya garang.

“Huaaa, kambing galak!” pekikku sambil menyingkir.

Rupanya Raja tidak kapok. Dia kembali lagi untuk memegang tanduk kambing itu.

“Mbeeeek!” Kambing itu memberontak, lalu berlari panik mengelilingi pohon jambu. Berputar, berputar! Bahkan menarik talinya pengikatnya sampai hampir putus!

“Raja, berhenti!” seru Cek Genta. Beliau baru datang dari pasar. “Kambing itu untuk **akikah** Adik!”



Muka Cek Genta tampak serius. Cek Genta menasihati Raja panjang lebar tentang pentingnya menyembelih hewan ternak untuk bayi yang baru lahir. Itulah ungkapan rasa syukur orangtua atas kelahiran bayinya. Jika kambing itu lepas, Cek Genta harus membeli lagi. Dan, itu tidak murah.

Raja cemberut saja sambil mendengarkan Cek Genta.

“Raja, yuk kita main yang lain saja!” ajakku setelah Cek Genta berlalu.

Raja tidak menjawab, dia malah berlari menjauhiku.




Aku mencari-cari Raja ke dalam rumah, tetapi dia tidak ada. Setelah berkeliling, aku menemukannya menangis di pondok belakang rumah.

Aku duduk di sampingnya. “Kamu sedih, ya?” tanyaku hati-hati.

Raja mengangguk. Air matanya mengalir. “Sejak ada Adik, aku selalu kena marah,” ungkapnya sendu. “Punya adik menyebalkan!”

Aku diam sejenak untuk mencari cara menghiburnya. “Aku juga punya adik. Namanya Sila. Tahu, kan? Dia teman mainku di rumah. Kalau adikmu sudah besar, kamu juga bisa bermain dengannya. Asyik, lo, selalu punya teman,” ujarku pelan.

“Mana mau adik main sama aku?” keluh Raja. “Aku sapa sedikit saja dia menangis!”



“Oh, itu kan karena dia baru lahir. Belum kenal sama kamu. Lama-lama juga kenal,” hiburku. “Yah, kadang-kadang Sila juga menyebalkan, sih. Tapi kalau tidak ada dia, aku kesepian,” tambahku. Aku pun bercerita tentang serunya bertualang bersama Sila. Raja mulai tertarik mendengarnya. Tangisnya berhenti.

Esoknya, setelah matahari terbit, kambing untuk akikah siap disembelih. Mula-mula dilakukan upacara adat yang unik. Kambing itu diperlakukan layaknya manusia. Tubuhnya dimandikan lalu dikeringkan dengan handuk. Kemudian, wajah kambing itu didandani dengan bedak, lipstik, dan celak mata.

“Kambingnya jadi cantik, ya!” seruku heran. Aku memotret kambing cantik itu.

Setelah itu, seorang pemuda kampung datang untuk membawa pergi kambing tersebut. Aku dan Raja melambaikan tangan kami.

Tak berapa lama daging kambing sudah siap dimasak. Daging itu akan dimasak dengan bumbu kari khas Aceh. Sambil bekerja, mereka mengobrol dan bercanda.



"Nama masakan ini **kuah beulangong**, Panca," kata salah seorang bapak sambil mengaduk belanga berisi daging kambing dan kuah kari. "Enak rasanya. Nanti kau coba, ya!"

Aku mengangguk. "Yang masak laki-laki semua, ya, Pak?" tanyaku pada bapak itu. Sejak tadi tidak terlihat perempuan di situ. Mereka bekerja di bagian dalam rumah.

"Iya. Menyembelih dan memasak kambing... berat itu!" jawab bapak itu. Benar juga. Perlu tenaga kuat untuk mengaduk dua puluh kilogram daging dalam satu belanga. Apalagi ditambah asap masakannya. Hufff, panas!





"Raja!" panggil Cek Aya dari dalam rumah. Raja menoleh dan matanya langsung membelalak.

"Bunda cantik sekali!" puji Raja.

Aku menganggu. Raja betul. Dari kemarin kulihat Cek Aya terlihat kusut. Dahi dan lengannya pun selalu dibaluri jamu bersalin. Sekarang Cek Aya sudah sehat dan segar. Wajahnya pun cerah.

"Bunda tadi sudah mandi suci, Raja," Cek Aya menjawab sambil membelai rambut Raja. Rupanya 44 hari setelah kelahiran bayi, masa madeung telah berakhir. Cek Aya dimandikan dengan air bunga campur jeruk purut. Namanya **manoe peut ploh peut**.

Setelah itu, Cek Aya mengenakan pakaian bagus dan berdandan. Siap untuk Upacara Peutroen Aneuk dan Pencicap.

Si bayi juga sudah mandi dan mengenakan baju baru. Kepalanya dihiasi bandana berenda. Aih, benar-benar putri kecil yang lucu!



Di ruang tamu, nama si bayi sudah tercantum di dinding yang dihias cantik.

“Cut Putroe Phonna,” aku membacanya. “Itu nama adikmu, Raja!”

Cut adalah gelar kebangsawanan untuk perempuan Aceh keturunan **uleebalang**. Dulu, para uleebalang merupakan raja-raja kecil yang tunduk pada Sultan Aceh. Cek Genta memang berdarah bangsawan, sehingga namanya dan anak-anaknya memakai gelar. Teuku untuk laki-laki dan Cut untuk perempuan.

“Dek Putroe panggilannya,” sebut Raja.

Ragam Gelar Masyarakat Aceh



Ada beberapa gelar yang dikenal dalam masyarakat Aceh. Di antaranya:

- **Uleebalang**: dulu merupakan gelar untuk “raja kecil” penguasa daerah setingkat kabupaten.
- **Teuku**: gelar kebangsawanan untuk laki-laki Aceh keturunan uleebalang.
- **Cut**: gelar kebangsawanan untuk perempuan Aceh keturunan uleebalang.
- **Teungku**: gelar keagamaan untuk laki-laki dan perempuan yang memiliki pengetahuan agama tinggi.
- **Tuanku** atau **Tuwanku**: gelar untuk laki-laki keluarga Sultan Aceh.
- **Pocut**: gelar untuk perempuan keluarga Sultan Aceh.
- **Laksamana**: gelar untuk panglima tertinggi di laut.
- **Meurah**: gelar raja-raja Aceh sebelum masuknya Islam.



Sanak saudara dan para tamu mulai berdatangan. Kedua orangtua Cek Genta tiba dengan membawa keperluan bayi. Ada kasur, bantal, kain, popok, pakaian, dan ayunan. Tali ayunan itu dibungkus dengan kain kuning, pertanda Putroe adalah keturunan bangsawan. Untuk orang biasa, kain pembalut tali ayunannya berwarna merah. Orangtua Cek Genta juga memberikan satu setel pakaian untuk Cek Aya sebagai hadiah.

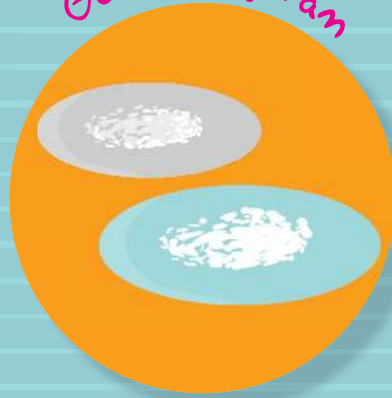
Berbagai lauk-pauk dan camilan khas Aceh sudah tersedia di meja hidangan. Favoritku adalah **bu leukat kuah tuhe**, yaitu ketan yang dimakan dengan kolak. Lezatnya tak terkatakan!



Air Zam-zam



Gula dan garam



Madu



Pukul 09.00, Teungku Raziah yang memimpin Upacara Peutroen Aneuk dan Peucicap datang. Beliau adalah pengajar Al Quran di pesantren setempat dan sering memimpin Upacara Peucicap bayi. Orangtua bayi berharap, si bayi juga akan berakhlak mulia seperti Teungku Raziah.

Bahan untuk upacara sudah siap. Ada hati ayam yang dibungkus daun, Al Quran, dan berbagai macam rasa untuk dicicipkan kepada adik bayi.

"Ini gula, garam, madu, air zamzam. Yang ini sari dari tujuh macam buah manis," Nek Ti menjelaskan bahan peucicap itu satu per satu padaku.

"Jadi ingin makan buah, ya," bisikku pada Raja.

Sari buah



Al-quran



Hati ayam






Tiba-tiba Raja mencelupkan jarinya ke dalam gelas sari buah. Jelas saja aku dan Nek Ti terpekik, “Rajaaa!” Raja menjilati jarinya yang bersalut sari buah sambil tertawa nakal.

Lantunan selawat dan syair Peutroen Aneuk terdengar. Semua tamu duduk bersila. Termasuk aku.

Di tengah lingkaran orang bersila, Teungku Raziah menggendong Putroe. Beliau membacakan doa untuknya.

Kemudian beliau mulai mencicipkan satu per satu bahan peucicap kepada Putroe. Sambil mencicipkan, beliau mengucapkan *bismillah* disertai harapan. “Manislah lidahmu, panjanglah umurmu, mudah rezekimu, taat dan beriman, serta terpandang dalam pergaulan.”



Mulut Putroe mengecap-ngecap rasa baru. Putroe sempat terkejut ketika dicicipkan garam. Dia meringis hampir menangis. Tetapi, begitu dicicipkan madu, dia mengecap-ngecap lagi. Lucu sekali!

Aku melirik Raja. Anak itu juga ikut gemas melihat ekspresi adiknya.

Teungku Raziah meletakkan hati ayam yang dibungkus daun ke dada Putroe. “Lembutlah hatimu. Tetaplah hatimu pada Allah, jangan berubah,” katanya sambil membolak-balik hati ayam itu. Harapannya, Putroe selalu mendapat petunjuk dari Allah agar tidak salah bertindak. Ada ungkapan khas Aceh untuk anak yang sering berbuat kesalahan. Seperti orang yang tidak pernah di-*peucicap* dengan hati ayam.

“Lembutlah hatimu.
Tetaplah hatimu pada Allah,
jangan berubah.”



Selanjutnya, Teungku Raziah berkata sambil menunjukkan Al Quran. “Ini Al Quran, pedoman hidup kita, orang Islam. Kalau hati susah, tidak tenang, bacalah Al Quran.” Al-Fatihah pun dibacakan. Setelah itu, Upacara Peucicap selesai.



Teungku Raziah kemudian menggunting sedikit rambut Putroe dan memasukkannya ke dalam **u groh**. U groh adalah kelapa yang masih sangat muda. Batoknya biasa dimakan dengan bumbu rujak. Teungku Raziah lalu mem-**peusjuek** atau menabur sedikit tepung tawar ke Putroe dan ayah bundanya. Terakhir, beliau menyelipkan amplop berisi uang untuk Putroe. “Ini dari Teungku, ya. Semoga mudah rezeki. Kalau banyak rezeki, sukalah berbagi,” pesannya.

Selanjutnya, giliran kakek dan nenek Putroe. Mereka bergantian memotong rambut Putroe dan memakaikan hadiah. Ada gelang, cincin, dan gelang kaki dari emas. Kalau rambut Putroe sudah dicukur habis, orangtuanya akan bersedekah emas seberat rambut tersebut.

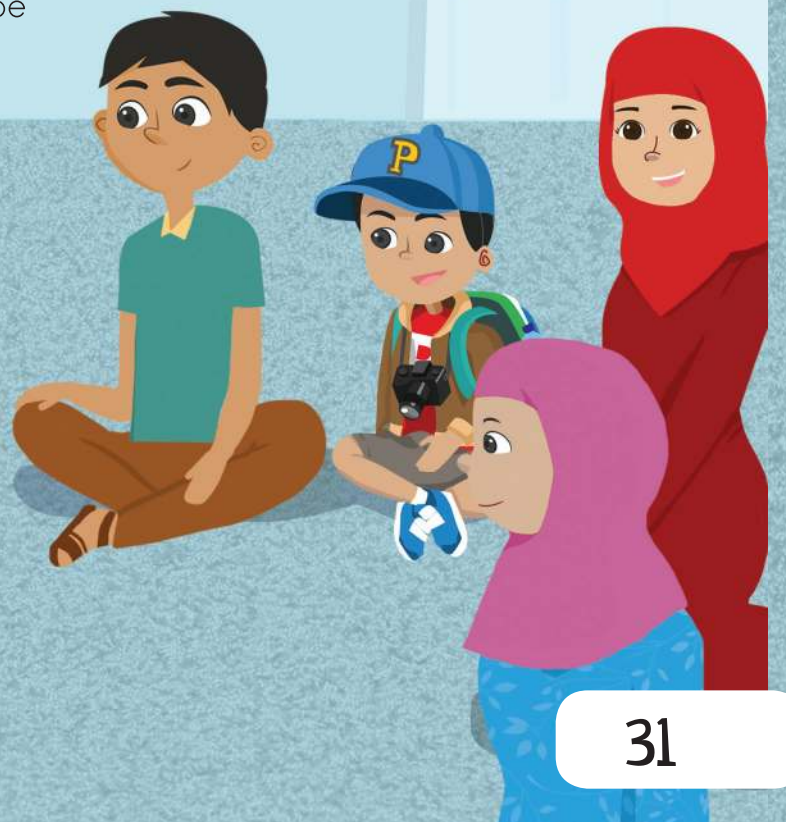
“Aku mau potong rambut Putroe juga!” seru Raja tiba-tiba. Cek Aya tersenyum, lalu mengangguk. Raja senang sekali. Dia memotong sedikit rambut adiknya dengan hati-hati.

Putroe memandang Raja dengan mata bulatnya, lalu terkekeh.

Wajah Raja langsung berseri-seri. “Putroe enggak nangis. Putroe sudah sayang sama Abang!”

“Tuh, kan, Putroe mulai mengenalimu,” bisikku.

Raja lalu menyelipkan sekeping uang koin ke tangan Putroe. “Ini hadiah dari Abang, ya,” katanya. Semua tertawa melihatnya.



Grup marhaban melantunkan selawat dan syair Peutroen Aneuk sepanjang upacara. Teungku Raziah membawa Putroe ke luar lalu menapakkan kakinya ke bumi. Tanah yang kasar membuat Putroe terkejut. “OEEE ...!” tangisnya kencang.



TARRR! Cek Genta memecahkan kelapa. Maksudnya, supaya Putroe tidak takut pada suara petir. Cek Genta dan

Cek Aya masing-masing memegang belahan kelapa itu. Itulah simbol ikatan batin Putroe dengan kedua orangtuanya. Mereka lalu melemparkan belahan kelapa itu ke arah sanak saudara.

HAPI! Kelapa ditangkap!



Cek Candein bergegas menyapu tanah dan Cek Mirah menampi beras. Itu harapan agar Putroe menjadi anak yang rajin. Untuk bayi laki-laki, keluarga mencangkul tanah dan mencincang batang pisang agar si anak laki-laki kelak menjadi kesatria.

Teungku Raziah membawa Putroe berkeliling halaman, seolah mengantarnya pergi belajar mengaji. Mereka lalu kembali ke rumah.



“Assalamualaikum!” ucap Teungku Raziah di depan pintu.

“Walaikumsalam!” sambut Cek Genta dan Cek Aya. Mereka mempersilakan Putroe masuk.

Kembalinya Putroe ke dalam rumah disambut gembira. Upacara Peutroen Aneuk untuk Putroe pun berakhir.



Sekarang saatnya makan! Para tamu makan di kursi yang disediakan di bawah tenda. Sedangkan aku dan anggota keluarga lain makan di dalam rumah. Makanan untuk kami disediakan dalam talam-talam besar. Aku dan Raja mengambil sebungkus nasi berbentuk piramida yang disebut **bu kulah**. Kami mengguyurnya dengan **kuah beulangong**. Lalu kami makan dengan lahap.



Esoknya, Ayah datang menjemput. Pelatihan jurnalistiknya sudah usai. Cek Genta sekeluarga mengantar aku dan Ayah ke bandara.

Raja gembira sekali bisa pergi bersama adiknya. Ini pertama kalinya Putroe naik mobil. Sepanjang perjalanan, Raja terus mengajak Putroe bicara dan bermain ciluk ba. Putroe pun tersenyum setiap kali melihat Raja. Wah, mereka sudah bisa bermain bersama!

“Raja, sekarang kamu sudah punya teman main, ya?” kataku.

“Iya. Dek Putroe suka sama Bang Raja,” sahut Raja bangga.

Ah, senangnya aku melihat keakraban mereka berdua!



Glosarium

- Akikah: menyembelih hewan ternak untuk bayi yang baru lahir sebagai ungkapan rasa syukur orangtua atas kelahiran bayinya.
- Aweueh peut ploh peut: rempah-rempah harum yang mengandung obat yang jumlahnya 44 macam.
- Bu kulah: nasi yang dibungkus daun berbentuk piramida.
- Bu leukat kuah tuhe: penganan ketan yang dimakan dengan kolak.
- Cato: permainan congklak.
- Cut: gelar kebangsawanan bagi perempuan Aceh keturunan uleebalang.
- Dapu: dipan khusus untuk perempuan bersalin yang terbuat dari bambu atau kayu.
- Do da idi: syair Aceh untuk meninabobokan bayi.
- Kuah beulangong: masakan kari dengan bumbu khas Aceh yang dimasak dalam belanga besar.
- Laksamana: gelar untuk panglima tertinggi di laut.
- Madeung: pengasapan dengan bara api dan rempah-rempah untuk perempuan yang baru melahirkan.
- Manoe peut ploh peut: mandi suci setelah 44 hari melahirkan atau selesai masa nifas.
- Meurah: gelar raja-raja Aceh sebelum masuknya Islam.
- Peucicap: upacara mencicipkan berbagai rasa makanan kepada bayi yang baru lahir.
- Peusujuk: upacara tepung tawar untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah Swt. atas pemberian-Nya.

- Peutroen aneuk: upacara menapakkan kaki bayi ke bumi untuk pertama kalinya.
- Pintu Aceh: pintu berukir motif daun pakis khas Aceh.
- Pocut: gelar kebangsawanan bagi perempuan keluarga Sultan Aceh.
- Rencong: senjata tajam tradisional Aceh.
- Sale: pengasapan dengan bara api.
- Toet batee: memanaskan perut perempuan bersalin dengan batu yang telah dibakar dan dibalut kain.
- Teuku: gelar kebangsawanan bagi laki-laki Aceh keturunan uleebalang.
- Teungku: gelar keagamaan bagi laki-laki atau perempuan yang memiliki ilmu agama tinggi.
- Tsunami: gelombang air yang sangat besar yang terjadi akibat adanya gangguan di dasar laut.
- Tuanku atau Tuwanku: gelar untuk laki-laki keluarga Sultan Aceh.
- Ubat inong meuaneuk: rebusan ramuan obat untuk perempuan melahirkan yang terdiri dari 44 macam rempah.
- Uleebalang: gelar untuk "raja kecil" penguasa daerah setingkat kabupaten di Aceh pada zaman dahulu.
- U groh: kelapa yang masih sangat muda.

Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>

Referensi

- Ahmad, Muhammad Arief. 1993. Bicara tentang Adat dan Tradisi. Pustaka Nasional PTE LTD. Singapura.
- Anonymous. 1988. Upacara Perkawinan. Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh.
- Anonymous. 1988. Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun. Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Banda Aceh. Banda Aceh.
- Anonymous. 1990. Pedoman Umum Adat Aceh. Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) Provinsi Daerah Istimewa Aceh.
- Anonymous. 2003. Pesona Banda Aceh; Guide Book to Aceh. Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh.
- Anonymous. 2005. Panduan Marhaban; Tueng Linto dan Dara Baro, Boeh Gaca Dara Baro, Peutroen Aneuk. Grup Marhaban Al-Wardah Dusun Timur Kopelma Darussalam. Banda Aceh.
- Hasbullah. 2015. Uleebalang; Dari Kesultanan hingga Revolusi Sosial (1514-1946). Balai Pelestarian Nilai Budaya. Banda Aceh.
- Hoesin, Muhammad. 1970. Adat Atjeh. Dinas Pendidikan dan kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh.
- Lombard, Denys. 1967. Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta.
- Sufi, Rusdi dan Agus Budi Wibowo. 2004. Budaya Masyarakat Aceh. Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh.

- Sufi, Rusdi dkk. 2008. Aceh Tanah Rencong. Pemerintah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh.
- Sulaiman, Darwis A. 1989. Kompilasi Adat Aceh. Laporan Penelitian Yayasan Toyota.
- Syamsuddin, dkk. 1978. Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Talsya, T. Alibasyah. 1973. Adat Resam Aceh. Pustaka Meutia. Banda Aceh.
- Trisnawaty, Cut. 2014. Sejuta Makna dalam Peusijek: Kenali Aceh, Kenali Peusijek. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Umar, Muhammad. 2006. Peradaban Aceh (Tamaddun) I. Yayasan BUSAFAT. Banda Aceh.
- Yusuf, Yusri dan Nova Nurmayani. 2013. Syair Do Da Idi dan Pendidikan Karakter Keacehan. Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh. Banda Aceh.
- Z., M. Thamrin. 2009. Bunga Rampai Budaya Aceh Pusaka Endatu. Depok.
- Zahrina, Cut. 2007. "Ritual Masyarakat Aceh dalam Menyambut Kelahiran Anak (Suatu Tinjauan Kekinian)" dalam Haba Nomor 43/2007. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Banda Aceh.
- Zahrina, Cut. 2011. "Pembentukan Karakter Anak dalam Budaya Masyarakat Aceh" dalam Haba Nomor 59/2011. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional. Banda Aceh.

Tentang Penulis

Beby Haryanti Dewi sejak kecil suka menulis puisi, cerpen, dan komik untuk mengisi majalah dinding sekolah. Puluhan karyanya telah diterbitkan oleh berbagai penerbit nasional sejak tahun 2006. Karya-karyanya antara lain: *Anna dan Sapu Pelangi* (Pelangi Mizan, 2017) dan *Mengenal Ibadah Haji* (Pelangi Mizan, 2017). Kontak: email bebymaulana@gmail.com, Facebook Beby Haryanti Dewi, dan Instagram @fraubeby.

Tentang Ilustrator

Deborah Amadis Mawa bekerja sebagai ilustrator dan designer grafis. Dua tahun belakangan mulai fokus membuat desain dan ilustrasi untuk buku anak. Berawal dari kebiasaannya menggambar Sailormoon sejak kecil, hingga sekarang sudah mengilustrasi puluhan buku. Hobi terbarunya, menggambar di sebuah *coffee shop* sambil memperhatikan kesibukan manusia-manusia kota besar. Gambar dan cerita kesehariannya bisa dilihat di IG: [deborah_draws](https://www.instagram.com/deborah_draws).

Tentang Editor

Yessy Sinubulan menghabiskan waktu untuk mengajar, menulis dan mendongeng. Buku dongeng terbarunya adalah *Petualangan Pula dan Pili* bekerjasama dengan departemen Ilmu Gizi UI. Baginya menulis berarti merayakan hidup. Tulisan-tulisannya bisa dilihat di fb: Yessy Afrilly Sinubulan atau IG: Kokomang.